

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 28 Nomor 1 Maret 2023

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI KETELADANAN GURU DAN ORANG TUA

INTERNALIZATION OF STUDENT CHARACTER EDUCATION VALUES THROUGH TEACHER AND PARENTS EXEMPLARY

Setyaningsih

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah
setyaningsih.subawa@gmail.com

ABSTRAK

Dengan berlangsungnya revolusi digital menjadikan salah satu terjadinya perubahan peradaban masyarakat. Perubahan pada masyarakat dalam hal penurunan moralitas dan banyaknya permasalahan sosial yang terjadi pada bangsa ini. Karena itulah dibutuhkan penguatan pendidikan karakter dengan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter, yang salah satunya adalah melalui nilai-nilai keteladanan guru dan orang tua. Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan dukungan pelibatan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Urgensi internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter ini yang pertama adalah pengembangan SDM sebagai fondasi pembangunan bangsa, kemudian generasi emas 2045 yang dibekali keterampilan abad 21 dan menghadapi kondisi degradasi moral, etika dan budi pekerti. Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilakukan melalui nilai-nilai keteladanan guru dan orang tua. Pendidikan adalah hal yang penting, hal yang mempunyai tujuan yang jelas, yaitu untuk mengembangkan potensinya agar memiliki kepribadian yang baik serta kemampuan intelektual yang baik pula. Karakter merupakan identitas khas yang menggambarkan perilaku, watak, sikap setiap manusia atau setiap individu. Keteladanan merupakan salah satu hal yang penting dalam pendidikan. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran baik pada mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler, kemudian dapat juga melalui keteladanan, pembiasaan dan pengulangan serta pembinaan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Keteladanan

ABSTRACT

With the ongoing digital revolution, one of the changes in the civilization of society has occurred. Changes in society in terms of declining morality and the many social problems that occur in this nation. That's why it is necessary to strengthen character education by internalizing the values of character education, one of which is through the exemplary values of teachers and parents. Internalizing the values of character education is an educational movement in schools to strengthen student character through harmonization of heart, exercise of feeling, exercise of thought and sports with the support of public involvement and collaboration between schools, families and communities. The urgency of internalizing the values of character education is firstly the development of human resources as the foundation of national development, then the golden generation of 2045 equipped with 21st century skills and facing conditions of moral, ethical and ethical degradation. Internalizing the values of

character education can be done through the exemplary values of teachers and parents. Education is an important thing, something that has a clear purpose, namely to develop their potential so that they have a good personality and good intellectual abilities as well. Character is a distinctive identity that describes the behavior, character, attitude of every human being or every individual. Exemplary is one of the important things in education. Character education can be carried out through learning both in subjects and extracurricular activities, then it can also be through exemplary, habituation and repetition as well as coaching.

Keywords: *Character Education, exemplary*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sudah sepatutnya diimplementasikan di lembaga pendidikan Indonesia. Pendidikan karakter merupakan faktor utama yang berperan dalam membentuk pribadi manusia. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bukan hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkarakter dan berkepribadian, dengan tujuan untuk membentuk generasi yang tumbuh berkembang dengan karakter yang sesuai dengan nilai luhur bangsa dan agamanya masing masing. Oleh karena itu, tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya adalah melahirkan insan yang cerdas dan berkarakter.

Permasalahan di Indonesia antara lain penipuan, pembunuhan, korupsi, pencopet, pelecehan seksual, dan *bullying* yang terjadi saat ini antara lain disebabkan oleh semakin menipisnya nilai-nilai karakter. Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter saat ini sangat relevan untuk mengatasi permasalahan krisis moral yang sedang terjadi saat ini. Tujuan pendidikan adalah sebagai upaya untuk memanusiakan manusia. Amanah pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia adalah program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Urgensi internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia antara lain: 1) pembangunan SDM merupakan pondasi pembangunan bangsa, 2) Keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa: Kualitas Karakter, Literasi dasar, dan kompetensi 4C, guna mewujudkan keunggulan bersaing Generasi Emas 2045, 3)

II. Kecenderungan kondisi degradasi moralitas, etika, dan budi pekerti. Pendidikan karakter pada lembaga pendidikan dilakukan melalui empat sistem internalisasi nilai yaitu internalisasi nilai melalui sistem pembelajaran, pembiasaan dan pengulangan, keteladanan dan penegakan aturan dan disiplin. Pendidikan karakter merupakan upaya yang melibatkan semua pihak baik pihak keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, serta masyarakat. Pendidikan karakter tidak akan berhasil jika tidak adanya kesinambungan dan keharmonisan. Keluarga hendaknya menjadi *school of love*, sekolah untuk kasih sayang sedangkan sekolah tidak semata mata untuk tempat pembelajaran pengetahuan saja, melainkan tempat untuk penanaman moral, nilai nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur. Mendidik anak adalah dunia yang penuh dengan keunikan. Itulah sebabnya ada pepatah yang mengatakan “Mendidik Anak Bagaikan

Mengukir di atas Batu”. Dengan kata lain dalam memberikan pendidikan dalam dunia anak dipenuhi dengan tantangan. Pada masa anak-anak ajaran sangat mudah terserap oleh anak dan selamanya akan berperilaku sesuai dengan ajaran yang telah diterimanya (Mujirah, Gatot Wibowo, 2021).

III. PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter Mulyasa (2002, hlm. 93) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kemudian dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I, pendidikan diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah hal yang penting, hal yang mempunyai tujuan yang jelas, yaitu untuk mengembangkan potensinya agar memiliki kepribadian yang baik serta kemampuan intelektual yang baik pula.

Secara umum makna karakter adalah perilaku yang khas dari setiap individu. Menurut Harmawati (2016, hlm. 31) karakter merupakan watak yang dapat mempengaruhi seluruh tindakan orang yang satu dengan yang lainnya. Karakter berasal dari pembiasaan individu dengan lingkungannya yang dapat dilihat melalui proses sosialisasi dengan individu yang lainnya. Kemudian Koesoema (2010, hlm.79) menyatakan bahwa karakter sebagai kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya sendiri sebagai proses penyempurnaan dirinya terus menerus.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan identitas khas yang menggambarkan perilaku, watak, sikap setiap manusia atau setiap individu. Setiap manusia di dunia ini memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter dapat dibentuk melalui lingkungan tempat individu tersebut tinggal, karakter bukanlah sifat bawaan, karena karakter tidak bisa diwariskan. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar, kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*) (Samani dan Hariyanto, 2012, hlm. 43).

Lickona (1991, hlm. 51) menyatakan bahwa karakter memiliki tiga komponen yang memiliki relasi kuat di antara ketiganya dalam hubungannya dengan moral antara lain : 1) *moral knowing*, 2) *moral feeling*, dan 3) *moral action*. Dalam kondisi sekarang ini, pendidikan karakter menjadi isu utama dalam pendidikan. Pendidikan karakter diharapkan mampu untuk menghadapi tantangan dan kondisi bangsa Indonesia saat ini, yaitu melemahnya karakter bangsa Indonesia. Hal ini ditandai dengan 10 gejala yang harus diwaspadai menurut Lickona (Darahim, 2015, hlm. 73) diantaranya : meningkatnya kekerasan dikalangan anak muda, meningkatnya penggunaan kata-kata yang tidak sopan, menguatnya pengaruh teman satu kelompok yang berakibat negatif, meningkatnya jumlah remaja yang suka mengganggu orang lain, meningkatnya perilaku tidak tertib terhadap peraturan, menurunnya etos kerja, menurunnya sikap hormat kepada orang tua, lebih mengutamakan hak daripada kewajiban, meningkatnya perilaku ketidakjujuran, meningkatnya sikap dan perilaku egoistis.

Dengan demikian, dunia pendidikan melakukan segala upaya untuk mengurangi 10 gejala tersebut, salah satunya adalah penguatan pendidikan karakter melalui keteladanan guru dan orang tua. Karakter yang baik adalah karakter yang dilandasi oleh norma, sikap dan

perilaku yang baik. Berikut ini merupakan nilai pembentuk karakter menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (Darahim, 2015, hlm. 154-156).

1. Nilai Karakter menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional

No.	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh melaksanakan ajaran agama yang diyakini dan toleran terhadap ibadah dari pemeluk agama lain.
2	Jujur	Sikap dan perilaku yang jujur pada dirinya sendiri dan kepada orang sehingga dapat dipercaya dalam bergaul dengan sesama.
3	Toleransi	Toleransi sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat orang lain.
4	Disiplin	Sikap dan perilaku patuh pada aturan dan ketentuan yang berlaku dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
5	Kerja Keras	Sikap dan perilaku suka kerja keras dan penuh tanggung jawab dalam menjalankan tugas yang diberikan kepadanya.
6	Kreatif	Berpikir dan bersikap kreatif dan inovatif dalam bekerja untuk menghasilkan metoda dan produk kerja yang dilakukan.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku tidak selalu tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya.
8	Demokratis	Sikap dan perilaku yang menghargai persamaan hak bagi setiap warga negara
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan perilaku yang selalu haus ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga bisa dimanfaatkan untuk hidup lebih baik.
10	Semangat Kebangsaan	Sikap dan perilaku selalu menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau golongan (partai)
11	Cinta Tanah Air	Sikap dan perilaku bangga dalam memakai bahasa dan produksi nasional untuk menjaga cinta kepada tanah air.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan perilaku selalu menghargai karya (prestasi) diri dan orang lain yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan Negara.
13	Bersahabat dan Komunikatif	Sikap dan perilaku suka berteman dengan membina kerjasama dan kebersamaan hidup dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap dan perilaku yang mengutamakan rasa senang dan damai dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

15	Gemar Membaca	Sikap dan perilaku suka memanfaatkan waktu dan peluang untuk belajar bagi kehidupan diri sendiri dan orang lain.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan perilaku yang sadar lingkungan dan selalu berupaya mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup dan perusakan sumber daya alam yang ada
17	Peduli Masalah Sosial	Sikap dan perilaku suka menolong orang agar dirinya bisa member manfaat bagi diri, keluarga, bangsanya.
18	Bertanggung Jawab	Sikap dan perilaku bertanggung jawab dalam menjalankan tugas kewajiban yang dibebankan oleh orang tua, guru dan pemerintah dengan baik.

Kondisi pendidikan Indonesia pada masa pemerintahan kolonial sangat memprihatinkan. Pada saat itu hanya kemampuan intelektual yang dikembangkan oleh pemerintah kolonial. Pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda saat itu lebih terpusat pada pendidikan intelektual saja, tanpa memperhatikan pendidikan moral. Hal ini mendorong Ki Hadjar Dewantara untuk memperhatikan keseimbangan antara tumbuhnya budi pekerti (karakter), intelektual serta jasmani anak. Ki Hadjar Dewantara melaksanakan pendidikan karakter dengan konsep *ngerti*, *ngroso*, *nglakoni* yang dipadukan dengan sistem *among*. Ki Hadjar Dewantara menganggap penting dilaksanakannya pendidikan yang bersifat menyeluruh, yang dilaksanakan dalam sistem pondok dan dikelola dengan prinsip kekeluargaan. Melalui sistem pondok, dengan kebersamaan guru dan murid secara tidak langsung anak tidak hanya belajar dari buku-buku pelajaran, tetapi juga melalui kehidupan yang mereka alami sehari-hari.

2. Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara mengartikan mendidik tidak hanya sekedar untuk meningkatkan intelektual semata, melainkan usaha untuk menumbuhkan budi pekerti yaitu karakter. Ki Hadjar Dewantara menekankan pendidikan yang berkebudayaan, yang artinya mengusahakan bertumbuhnya budi yang baik yaitu antara pikiran, perasaan dan kemauan. Pendidikan karakter yang berbasis budaya bangsa dicontohkan oleh guru atau pamong. Ki Hadjar Dewantara mengembangkan konsep *tringa*, yaitu *ngerti* (tahu), *ngroso* (merasa), *nglakoni* (melakukan). Selain itu beliau mengembangkan pendidikan berbasis budaya bangsa, seperti kemanusiaan, jiwa merdeka, menghormati orang tua, sopan santun, etika, semangat kebangsaan dan semangat juang.

Persamaan konsep pendidikan karakter antara K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara adalah keduanya sama-sama mementingkan pendidikan kepribadian atau akhlak. Di saat pemerintah Kolonial Belanda sedang gencarnya menerapkan pendidikan intelektual, kedua tokoh ini menyelenggarakan pendidikan dengan konsep yang berbeda yaitu pendidikan karakter. Kemudian dalam konsep pendidikan karakter, Ki Hadjar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan sama-sama mengedepankan prinsip keteladanan dan pentingnya kesadaran melalui proses dialog dalam mengajarkan karakter dalam rangka menghindari indoktrinasi. Figur guru di sekolah bertugas memberi contoh atau menjadi suri tauladan terlebih dahulu sebelum mengajarkan segala hal baik yang harus diikuti oleh siswa. Begitu juga orang tua di rumah sebelum menanamkan nilai kebaikan, maka orang tua harus menjadi contoh yang baik terlebih dahulu.

3. Konsep Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu hal yang penting dalam pendidikan. Pembiasaan dan keteladanan merupakan proses pendidikan yang berlangsung dengan membiasakan dan

mencontohkan perilaku atau sosok figur dalam bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu untuk membentuk kebiasaan yang baik sehingga akan membentuk karakter yang baik pula. Dalam kamus besar bahasa Indonesia keteladanan berarti hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Keteladanan dalam pendidikan adalah cara mendidik dan memberi contoh dimana anak dapat menirunya baik dari segi perkataan, perbuatan, maupun cara berfikir. Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap pendidikan dan dalam kehidupan manusia sehari-hari adalah suri teladan. Secara psikologis anak lebih banyak mencontoh perilaku atau figur yang diidolakannya termasuk guru dan orang tuanya. Oleh karena itu kesuksesan pendidikan karakter ditentukan oleh guru dan orang tuanya. Dapat disimpulkan keteladanan adalah teknik dalam pendidikan yang paling baik. Seorang anak harus memperoleh teladan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Dalam pendidikan, nasehat saja tidak cukup bila tidak disertai dengan keteladanan. Menurut DN. Madley (1979) menyatakan bahwa salah satu proses asumsi yang melandasi keberhasilan guru dan pendidikan guru adalah penelitian berfokus pada sifat-sifat kepribadian guru. Kepribadian guru yang dapat menjadi suri teladan yang menjamin keberhasilannya dalam mendidik anak. Salah satu komponen kompetensi keguruan adalah kompetensi moral akademik, yaitu seorang guru bukan hanya orang yang bertugas untuk mentransfer ilmu saja, tetapi juga orang yang bertugas untuk mentransfer nilai. Hal ini dapat disimpulkan bahwa seorang guru tidak hanya mengajarkan secara kognitifnya saja, melainkan mengajarkan mengenai nilai-nilai luhur dalam kehidupan.

Begitu juga orang tua, yang paling penting dalam membentuk karakter siswa. Untuk membentuk karakter yang baik, bukan hanya pihak sekolah saja yang berperan, melainkan yang paling utama adalah pihak keluarga, tidak lain adalah orang tua. Sang anak lahir dalam lingkungan keluarga, ini menandakan bahwa keluarga merupakan tempat utama atau dasar dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, tidak mungkin pendidikan karakter bisa berjalan dengan sukses jika pihak keluarga tidak berperan. Sementara itu menurut Abdul Majid dan Dian Andayani (2012, hlm. 115-145) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diinternalisasikan melalui keteladanan yaitu kependekan dari kata tunjukkan teladan, arahkan, dorongan, kontinuitas (sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap dan berbuat), ingatkan, repetisi (pengulangan), organisasikan, dan sentuhan hati. Sementara itu Mulyasa (2012, hlm. 165-189) menjelaskan bahwa model pembelajaran karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), bermain peran, dan pembelajaran partisipatif. Kemudian Zubaedi (2012, hlm 271) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik diterapkan ke dalam kurikulum melalui : 1) program pengembangan diri, 2) pengintegrasian ke dalam semua mata pelajaran, 3) pengintegrasian ke dalam kokurikuler dan ekstrakurikuler, 4) pembiasaan. Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran baik pada mata kedinasan. Fungsi moral inilah yang dimaksud dengan memberi teladan yang baik untuk peserta didik. Menjadi guru harus mempunyai kepribadian yang baik. Pendidikan adalah usaha pendidik memimpin anak didik secara umum untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani dan rohani.

Peran guru dalam pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk karakter siswa. Hal yang paling pokok adalah keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsentrasi dalam menjalankan perintah agama-Nya, kemudian kepedulian terhadap orang-orang yang tidak mampu, kegigihan dalam meraih prestasi maupun dalam menghadapi rintangan dan godaan. Menjadi seorang guru kecerdasan dalam membaca dan memanfaatkan peluang secara kompetitif. Berikut ini beberapa peranan guru (Sardiman,

2011, hlm. 143):1) Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pemimpin dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan, 2) Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua, 3) James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa, 4) Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler, kemudian dapat juga melalui keteladanan, pembiasaan dan pengulangan serta pembinaan.

4. Peran Guru dalam Penerapan Pendidikan Karakter

Pada Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudkannya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas. Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing yakni guru mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi moral dan fungsi transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

5. Peran Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan Karakter

Keluarga adalah sekolah pertama bagi peserta didik. Keberhasilan penerapan pendidikan karakter bukan hanya ditentukan oleh guru di sekolah, melainkan juga orang tua dan keluarga. Ada beberapa poin penting dalam keluarga yang harus diberdayakan, terutama oleh orang tua guna membentuk pribadi yang berkarakter (Aunillah, 2011, hlm. 157), Pertama, pendidikan yang benar. Yaitu mengarah pada materi pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah, maka tentu saja hal yang dimaksud olehnya ialah adanya keteladanan dari orang tua. Kedua, sekolah alternatif yang berbahaya, yang artinya berbahaya terletak pada tolak ukur keberhasilan peserta didik yang sedang belajar di dalamnya. Mengukur keberhasilan peserta didik memang tidak bisa dilakukan hanya dengan mengandalkan perolehan nilai pelajaran yang diujikan. Setiap agama memberikan ajaran yang penuh kasih sayang dalam mengasuh anak. Karena orang tua tentunya menginginkan agar anaknya tidak hanya menjadi sosok yang cerdas, tetapi juga taat beragama. Sama halnya dalam ajaran agama Hindu, yang mendambakan agar anak-anaknya tumbuh menjadi anak suputra. Mengutip situs Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, anak suputra adalah anak yang berbudi pekerti luhur, cerdas, bijaksana, dan membanggakan keluarga. Anak suputra ini akan mengangkat harkat dan martabat orang tua. Kata "putra" itu sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yang pada mulanya berarti kecil atau yang disayang. Kelahiran anak suputra ini merupakan tujuan ideal dari setiap perkawinan dalam ajaran Hindu. Kata yang lain untuk putra adalah: *sūnu*, *ātmaja*, *ātmasaybhava*, *nandana*, *kumāra* dan *saytāna*. Jika orang tua tidak mendidik anaknya dengan baik, maka anak tersebut akan menjadi anak kuputra, yang merupakan perlawanan dari suputra.

Kitab Nitisastra, yang menjadi rujukan utama umat Hindu selain Kitab Veda, menyebutkan anak yang tidak diasuh dengan baik akan menjadi kuputra. Dalam Nitisastra Sloka 3.15 disebutkan:

"Seluruh hutan terbakar hangus hanya karena satu pohon kering yang terbakar. Bagitulah seorang anak yang kuputra menghancurkan dan memberikan aib bagi seluruh keluarga." Pada kitab Nitisastra pula, ada juga ajaran tentang bagaimana seharusnya mengasuh anak agar Si Kecil bisa menjadi seorang anak suputra. Dalam Nitisastra Sloka 3.18, disebutkan: "*Laalayet panca varsani, dasa varsani taadyet, praapte to sodase varse, putram mitravadaacaret.*" Artinya: "Asumlah anak dengan memanjakannya sampai berumur lima tahun, berikanlah hukuman (pendidikan disiplin) selama sepuluh tahun berikutnya. Kalau ia sudah dewasa (sejak remaja) didiklah dia sebagai teman."

Memberikan kasih sayang dalam porsi yang cukup, seorang ibu harus mampu untuk dimanja dengan memberikan kasih sayang hingga si kecil berusia lima tahun. Bahkan di tengah kesibukan seperti ibu dan ayah yang bekerja, seorang ibu harus menyempatkan untuk memberikan kasih sayang dengan taraf yang cukup sebagai pola asuh anak suputra. Jika Si Kecil tidak dimanjakan dengan porsi yang tepat, anak akan menjadi terasingkan dengan lingkungannya, dan kelak ia akan tumbuh menjadi orang yang sulit beradaptasi dengan lingkungannya. Memberikan bentuk disiplin, sebagai langkah pengasuhan anak suputra, si kecil juga perlu diberikan bentuk disiplin dari orang tuanya. Hal ini agar kelak ia tidak menjadi anak yang melawan, menjadi anak yang patuh dan melakukan kebaikan. Anak yang terlalu dimanja saat balita menjadikan dirinya tidak mempan untuk dimarahi, apalagi dalam bentuk pemberian "hukuman". Ini karena anak cenderung bersifat melawan. Hal sederhana seperti menegur dan memberitahu hal yang salah dan benar, taat pada aturan keluarga yang sudah dibuat, hormat kepada orang tua, dan mengamalkan ajaran Hindu dengan tepat. Mendidik anak remaja sebagai teman, ketika anak menginjak remaja, ia sudah memiliki berbagai keinginan yang mungkin tak selaras dengan keinginan orang tuanya. Ia mungkin telah punya minat yang bisa jadi tak sesuai dengan kehendak orang tuanya. Kitab Nitisastra mengajarkan agar orang tua mengasuh anak dengan menjadikannya teman. Misalnya, lebih sering mengajaknya mengobrol, dan bukan menunjukkan status sebagai orang tua yang otoriter.

Memberikan pandangan bahwa orang tua adalah sosok yang bisa diajak diskusi, dapat diandalkan. Hal ini akan mendorong anak untuk menjadi lebih terbuka dengan Ibu dan Bapak. Namun ada hal yang tidak boleh dilupakan yaitu realisasi dari prestasi nilai-nilai pelajaran yang diperoleh, yang terwujud dalam perilaku dan terbentuknya karakter. Sekolah didirikan tidak semata-mata untuk mencerdaskan otak, melainkan melatih dan mengembangkan potensi yaitu emosi, pikiran, karakter dan jiwa. Aspek tersebut terkadang dilalaikan, padahal peserta didik belajar guna mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa yang akan datang. Oleh karena itu diperlukan persiapan untuk menghadapi tantangan pada masa yang akan datang. Ketiga, rumah sebagai pusat pendidikan apabila di dalamnya terdapat sebuah iklim yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai keteladanan. Dengan demikian peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila ia hidup di tengah-tengah keluarga yang baik. Dan, menjadikan rumah tangga sebagai pusat pendidikan sebenarnya merupakan sarana yang menjadikan keteladanan bisa diajarkan secara langsung. Selain itu, rumah juga menjadi pusat penerapan nilai-nilai keilmuan lain yang mungkin tidak diperoleh di sekolah. orang tua dapat mengarahkan anak agar membiasakan melakukan hal-hal positif di rumah. Kebiasaan-kebiasaan yang baik antara lain menjaga kebersihan, bersikap santun terhadap orang lain, memanggil dengan panggilan yang baik, membiasakan diri agar suka membantu. Berikut ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guna menumbuhkan karakter anak di lingkungan keluarga (Aunillah, 2011, hlm. 163), *Pertama*, biasakan menggunakan bahasa yang baik, tidak hanya menyangkut keruntutan kalimat atau ketersusunan bahasa. Akan tetapi, yang tidak kalah penting adalah mengajarkan etika berbicara, misalnya berbicara

kepada orang yang lebih tua dan teman sebaya. Sebelum melakukan itu, orang tua juga perlu membiasakan diri untuk berbicara santun terhadap siapapun. *Kedua*, jangan mengeluarkan kata-kata kasar, bahasa yang menyinggung perasaan, ucapan-ucapan yang “kotor”, atau semua bahasa yang negatif. Dengan mengajarkan bahasa yang baik, soban dan berhenti berkata kasar, akan membantu memudahkan anak dalam membangun pergaulan, berkomunikasi dengan lingkungan, menyerap, mengungkapkan, dan mengembangkan gagasannya. Itulah beberapa ulasan peran orang tua terhadap penerapan pendidikan karakter di lingkungan keluarga.

Pentingnya keterlibatan guru dan orang tua dalam pendidikan karakter sekolah merupakan institusi formal yang bertugas untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Segala tindakan, perilaku dan sikap seorang guru pasti diamati oleh siswa, tidak sedikit pula yang menirunya. Melalui keteladanan guru dan orang tua diharapkan nilai-nilai karakter akan diinternalisasikan oleh peserta didik sehingga menjadi kebiasaan. Nilai-nilai tersebut akan menjadi pedoman bagi individu dalam berperilaku. Dalam proses ini diperlukan adanya bimbingan dan arahan baik dari guru, orangtua, masyarakat maupun teman sebaya. Namun faktor utamanya adalah bimbingan dan arahan dari guru dan orang tua. Seorang anak pada usia sekolah dasar yaitu usia 6-12 tahun, menurut pandangan Sigmund Freud sebenarnya sedang berada pada tahap laten. Anak pada tahap ini cenderung menggunakan pola berfikir konkrit. Oleh karena itu sangat efektif jika pembinaan karakter ini dilakukan dengan cara keteladanan yang dilakukan oleh guru dan orang tua.

Anak pada usia kongkrit selalu membutuhkan pengakuan atas segala perkembangan pengetahuan dan keterampilan yang ia kuasai. Anak selalu meniru orang tua atau guru yang menjadi idolanya. Dapat disimpulkan bahwa sangat penting bagi orang tua dan guru untuk bisa dekat dengan anak secara emosional dan membangun hubungan interpersonal. Orang tua dan keluarga adalah lingkungan utama bagi seorang anak, oleh karena itu orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang tepat dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Kemudian guru adalah pendidik yang harus mampu mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai karakter kepada peserta didik. Peran guru dalam pendidikan karakter antara lain keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator dan evaluator. Keteladanan guru berupa konsentrasi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya, kepedulian terhadap nasib orang yang tidak mampu, kegigihan dalam meraih prestasi, ketahanan dalam menghadapi tantangan. Selain itu guru harus menjadi sosok inspirator yaitu mampu membangkitkan semangat untuk maju untuk meraih prestasi dan kesuksesan. Kemudian guru harus mampu menjadi motivator yaitu adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi dalam peserta didik. Kemudian dinamisator adalah seorang guru harus mempunyai kecerdasan dan kecepatan untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian evaluator yaitu guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter.

IV. PENUTUP

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan yang utama bagi peserta didik, karena itulah peran orang tua menjadi sangat utama bagi perkembangan peserta didik. Orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Tidak jarang sang anak selalu meniru gaya bicara, tingkah laku maupun kebiasaan orang tua. Oleh karena itu karakter seorang anak dapat dilihat dari bagaimana perilaku orang tuanya serta hal-hal apa sajakah yang sudah diajarkan orang tua kepada anaknya. Pada dasarnya keluarga merupakan wahana untuk mendidik, mengasuh dan mengembangkan kemampuan sang anak guna tercapainya pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang diterapkan di rumah antara lain dengan mengajarkan sopan santun, tata krama, dan kedisiplinan. Orang tua dan anggota keluarga yang tidak mampu menjadi teladan yang baik justru akan membentuk karakter negatif pada

anak. Oleh karena itu diharapkan para orang tua harus paham terhadap dampaknya ketika di depan anak, mereka berbicara atau bertindak yang tidak seharusnya.

Selain dalam lingkungan keluarga, dalam lingkungan sekolah guru hendaknya merencanakan secara matang tentang keteladanan apa saja yang dilakukan di depan anak, guru benar-benar menerapkan sikap positif tersebut pada dirinya sehingga anak dapat meniru sikap asli guru. Hal ini dilakukan karena sikap yang ditunjukkan guru bukan hanya formalitas di dalam kelas, melainkan penanaman sikap dan perilaku pada diri guru sendiri dan sekaligus sebagai pembiasaan untuk diteladani oleh anak. Langkah dalam mengimplementasikan keteladanan di sekolah diterapkan melalui beberapa langkah, yaitu dengan memperbaiki diri terlebih dahulu agar sikap, perbuatan, ucapan yang terekam oleh peserta didik merupakan sikap positif yang diharapkan dapat ditiru oleh peserta didik. Langkah selanjutnya adalah menanamkan kebiasaan baik kemudian langkah selanjutnya adalah memasukkan nilai keagamaan dalam proses pembelajaran, langkah terakhir adalah memantau perilaku peserta didik selama di rumah, dengan bekerja sama dengan orang tua peserta didik.

Keteladanan ini sangat efektif, karena peserta didik dapat melihat, mengamati dan mendengar secara langsung perilaku, sikap dan ucapan orang tua maupun guru. Dengan demikian peserta didik dapat meniru dan mempraktekkan hal-hal positif yang didapat dari orang tua dan guru. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik ketika lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat dapat bekerja sama dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunillah, Nurla Isna. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana
- Budimansyah, Dasim. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara press
- Darahim, Andarus. (2015). *Membentuk Jati Diri & Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Institut Pembelajaran Gelar Hidup
- Endraswara, Suwardi. (2015). *Revolusi Mental dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sumodiningrat & Wulandari. (2015). *Revolusi Mental Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Bilhuda, Titin. (2015). "Sinergi Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Di Sekolah Dasar". Prosiding Nasional Seminar dan Lokakarya Penulisan Karya Ilmiah
- Dyah. (2012). *Kajian Pendidikan Karakter Menurut K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara*. Konapsi VII Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hasan, Salim. "Sistem Pembinaan Karakter dan Implementasinya Pada Lembaga Pendidikan" Universitas Muslim Indonesia

- Harmawati, Yuni Dkk. (2016). *Kajian Nilai Budaya Tradisi Dieng Culture Festival sebagai Kearifan Lokal untuk Membangun Karakter Bangsa (Studi Kasus di Dataran Tinggi Dieng, Dieng Kulon Banjarnegara)*, 3 (2)
- Lestari dan Sukanti. (2016). "Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum (di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta)" *Jurnal Penelitian*. 10, 71-96
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Alih bahasa: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mujirah, Gatot Wibowo, I. N. S. (2021). *Pengaruh Ajaran Tri Guna Dalam Meningkatkan Budhi Pekerti Anak Di Tk Sari Mekar Banguntapan Bantul Yogyakarta*. *Jawa Dwipa*, 2(1), 34–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.54714/jd.v2i1.36>
- Mujtahidin dan Badrud. (2013). "Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di SD Al Mujtamak Pamekasan"
- Suparlan, H. (2014). "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia". *Jurnal Filsafat*, 1 (25), hlm. 1-19
- Budhiman, Arie. (2017). *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Harmawati, Y.(2015).*Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PKn melalui Budaya Jawa sebagai Kearifan Lokal untuk Menghadapi Globalisasi*. Prosiding AP3Kni
- Wahyuni, U. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SDN Jigudan Triharjo Pandak Bantul Tahun Pelajaran 2014/2015". Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta.